

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas tuli merupakan keterbatasan pendengaran yang memengaruhi komunikasi dan interaksi individu dengan lingkungannya. Tuli dapat bersifat sensorineural sejak lahir atau berkembang akibat penyakit atau kecelakaan, dengan dampak besar pada perkembangan bahasa dan sosial anak jika tanpa intervensi yang tepat (Kabat-Zinn, 2019). Tingkat gangguan ini dapat bervariasi, mulai dari gangguan ringan hingga sangat berat. Berdasarkan tingkat keparahannya, kondisi ini dikategorikan menjadi dua, yaitu tuli (kehilangan pendengaran total atau hampir total) dan kurang dengar (masih memiliki sisa pendengaran namun mengalami kesulitan dalam menangkap suara dengan jelas) (Arumsari, 2022). Anak dengan gangguan pendengaran sering kesulitan mengakses bahasa secara alami, yang dapat menghambat pemahaman konsep dan interaksi sosial. Jika penyandang tuli tidak mampu mengatasi hambatan pendengarannya, kondisi ini dapat memengaruhi tumbuh kembangnya, yang berisiko membuatnya merasa terisolasi dari lingkungan sekitar dan dunia luar.

Komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan sosial, namun anak Tuli menghadapi hambatan dalam mempelajari bahasa sehari-hari seperti anak dengar. Menurut Michael Strong dalam *A Review of Bilingual/Bicultural Programs for Deaf Children in North America* (1995), jika orang tua hanya mengandalkan bahasa lisan atau membaca gerak bibir, anak Tuli akan kesulitan memahami komunikasi karena hanya 30–40% suara yang terlihat di bibir, sehingga mereka lebih rentan mengalami keterlambatan literasi, kesulitan akademik, hingga isolasi sosial. Wawancara penulis dengan seorang juru bahasa isyarat juga mengungkap bahwa anak Tuli yang hanya belajar satu bahasa menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih lemah dibandingkan mereka yang menguasai bahasa isyarat dan bahasa tulis. Pendekatan Bilingual-Bicultural (Bi-Bi), yang menempatkan bahasa isyarat

seperti ASL sebagai bahasa pertama dan bahasa tulis atau lisan sebagai bahasa kedua, terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan identitas anak Tuli (Strong, 1995, p. 87). Di California School for the Deaf, model ini mendorong literasi dan ekspresi diri melalui paparan awal terhadap ASL dan lingkungan belajar yang inklusif (Strong, 1995, pp. 87–88), sehingga penting diterapkan oleh orang tua dan pendidik guna menunjang perkembangan anak secara optimal.

Model pembelajaran Bi-Bi dinilai lebih baik dalam penerapannya di Sekolah Luar Biasa karena memberikan kebebasan kepada anak Tuli untuk memilih dan menggabungkan cara komunikasi yang paling sesuai bagi mereka (Herdianty et al., 2019, pp. 152–154). Namun, karena masih kurangnya pengenalan terhadap model pembelajaran ini, beberapa SLB mencoba menerapkan pendekatan serupa meskipun belum sepenuhnya memahami konsep Bi-Bi. Misalnya, SLB TNCC Banda Aceh, SLBN 2 Indramayu, dan SLB Tunas Bangsa Balikpapan mengadopsi praktik yang berbeda, tetapi tetap sejalan dengan prinsip dasar Bi-Bi dalam mendukung bahasa anak Tuli (Detik.com, 2023; Yayasan Taman Nanda Ceria Center, 2020, paragraf 6; Retno Sari et al., 2023, p. 112). Minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap model Bi-Bi menjadi hambatan utama, yang menyebabkan keterlambatan penguasaan bahasa dan kurangnya dukungan dalam proses belajar anak Tuli. Akses media yang terbatas, terutama media interaktif yang dapat diakses secara mandiri dan interaktif oleh orang tua dan pembimbing, turut memperburuk kondisi ini.

Dalam rangka menjawab kebutuhan dari permasalahan, penulis merancang media interaktif dengan tujuan untuk menyediakan sumber edukasi yang mudah diakses, menarik secara visual, dan dapat digunakan dengan mudah oleh pembimbing dan orang tua anak Tuli. Dengan pendekatan interaktif ini, diharapkan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bilingual model Bi-Bi dapat tersebar lebih luas dan diterapkan secara konsisten dalam mendukung perkembangan anak Tuli usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Masalah Sosial: Rendahnya kesadaran para pembimbing dan orang tua anak tunarungu mengenai model pembelajaran Bi-Bi yang sangat penting bagi pertumbuhan kognitif maupun linguistik bagi anak tunarungu.
2. Masalah Desain: Belum adanya media interaktif untuk meningkatkan kesadaran para pembimbing dan orang tua anak tunarungu mengenai model pembelajaran Bi-Bi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan media interaktif untuk meningkatkan kesadaran model pembelajaran Bi-Bi kepada pembimbing dan orang tua anak tuli sejak dini?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas target dari permasalahan, penulis memutuskan untuk mengerucutkan target dengan membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek media interaktif yang dirancang mencakup website sebagai sarana utama penyebaran media interaktif tentang pendidikan bilingual model Bi-Bi secara interaktif dan mudah diakses.
2. Target dalam perancangan yang dilakukan oleh penulis mencakupi semua jenis kelamin, pembimbing dan orang tua usia 27—35 tahun, pendidikan S1, SES B, berdomisili di Depok, memiliki anak dengan disabilitas tuli, dan mampu menggunakan gadget.

Usia 27-35 tahun diambil berdasarkan data dan rumus dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa usia rata-rata ibu saat melahirkan anak pertama di Indonesia sekitar 22-26 tahun. Menggunakan rumus dan data yang diperoleh maka dibuat data berupa:

- a. $\text{Usia Ibu} = \text{Usia rata-rata saat melahirkan anak pertama} + \text{Usia anak}$. Jika anak berusia 0-7 tahun, maka usia ibu saat ini diperkirakan antara 22 hingga 33 tahun.

- b. $\text{Usia Ayah} = \text{Usia Ibu} + \text{Selisih rata-rata usia ayah dan ibu}$. Karena ayah umumnya lebih tua 2-5 tahun dari ibu, maka usia ayah diperkirakan sekitar 24 hingga 38 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia orang tua dengan anak berusia 0-7 tahun berkisar antara 24-38 tahun. Namun, untuk penyederhanaan, penulis mempersempit rentang usia tersebut menjadi 27-35 tahun.

3. Konten perancangan yang akan dibuat oleh penulis berupa sebuah platform media pembelajaran digital dimana para target dapat belajar sambil bertanya serta melakukan praktik dari materi yang telah dipelajari.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media interaktif untuk membangun pemahaman mengenai pentingnya model pembelajaran Bi-Bi bagi orang tua dan pembimbing anak tuli usia dini.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam menyelesaikan tugas akhir, penulis memiliki maksud untuk memenuhi syarat kelulusan prodi Desain Komunikasi Visual. Adapun motivasi lain yang dimiliki oleh penulis adalah membantu para orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas tunarungu dalam berkomunikasi serta mendukung kehidupan sang anak. Secara khusus, tugas akhir ini memiliki manfaat akhir:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dibuat sebagai salah satu usaha untuk menyadarkan pentingnya model pembelajaran Bi-Bi bagi tumbuh kembang anak tunarungu. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang akan datang dalam mendukung kehidupan penyandang tunarungu.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya sebuah bahasa dan cara berkomunikasi bagi anak tuli dan mempermudah akses yang efektif.

Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang melakukan tugas akhir dengan topik penyanggah tunarungu.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA